

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MODEL PAIRED STORYTELLING SISWA KELAS VA SDN DEMAKIJO 1

THE IMPROVEMENT OF SPEAKING SKILLS USING PAIRED STORYTELLING MODEL

Oleh: Tiara Ajeng Permana, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, tiaraajengpermana31@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara dan keterampilan berbicara menggunakan model *paired storytelling* siswa kelas VA SD Negeri Demakijo 1. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara. Pada siklus I, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Pada siklus II, siswa sudah berani berbicara, melakukan tanya jawab, dan lebih percaya diri melaksanakan praktik menceritakan kembali isi cerita. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 16,51 dan pada siklus II meningkat sebesar 5,55.

Kata kunci: *keterampilan berbicara, model paired storytelling, Sekolah Dasar*

Abstract

This research was aimed to improve the learning process of speaking skills and speaking skills on VA students of SDN Demakijo 1 by applying paired storytelling model. The kind of this research is belonging to collaborative classroom action research which was used Kemmis and Mc Taggart model. The data collecting method was carried on test, observation, and documentation. The data analysis that had been used descriptive statistics. Result of this research indicate the improvements of speaking skills process. In 1st cycle improvements was happened in students activity and creativity. In 2nd cycle, students have more courage to speak, giving question dan answer, and confidently implementing the practice retelling the story. Improvements of speaking skills in 1st cycle that's 16,51 points and in 2nd cycle average score improve to 5,55 points.

Keyword: speaking skills, paired storytelling model, Elementary School

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam hidup bermasyarakat dibutuhkan adanya komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Bentuk komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Alat komunikasi lisan yang digunakan di sekolah adalah bahasa Indonesia. Menurut Harimurti Kridalaksana (Yusi Rosdiana, 2009: 1.4) bahasa merupakan sarana untuk melakukan komunikasi sosial. Tanpa adanya bahasa orang akan merasa kesulitan dalam berkomunikasi. Salah satu bentuk kegiatan penggunaan bahasa adalah berbicara. Dengan berbicara seseorang berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain (Soenardi Djiwandono, 1996: 68).

Menurut Harris (Tarigan, 2008: 1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills), dan keterampilan menulis (writing skills). Setiap keterampilan berbahasa saling berhubungan satu sama lain. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita memulai suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, berbicara, kemudian sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal.

Salah satu aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara. Tarigan (2008: 16) mengungkapkan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih lanjut, M. Soenardi Djiwandono (1996: 68) juga mengungkapkan bahwa berbicara merupakan penggunaan kata-kata yang dipilih sesuai dengan maksud yang perlu diungkapkan.

Tujuan diajarkan keterampilan berbicara pada siswa Sekolah Dasar adalah untuk membantu anak untuk mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi secara lisan. Dalam komunikasi antara guru dengan siswa atau antar siswa dalam proses belajar mengajar, keterampilan berbicara dan menyimak merupakan unsur yang penting. Melalui berbicara, guru atau siswa menyampaikan informasi melalui suara dan bunyi bahasa, sedangkan dalam menyimak, siswa akan mendapat informasi melalui ucapan atau suara yang diterimanya dari guru atau rekannya.

Keterampilan berbicara siswa yang rendah akan membuat siswa kesulitan dalam mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat. Selain itu, siswa akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sulit untuk bertanya, menjelaskan, dan menceritakan. Padahal, pembelajaran berbicara merupakan keterampilan utama dan pokok yang harus dikuasai oleh siswa setelah proses menyimak yaitu: 42% kegiatan menyimak, 32% berbicara, 15% membaca, dan 11% menulis (Haryadi dan Zamzani, 1996: 17). Kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara di kelas perlu adanya interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa. Jika tidak ada proses

interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa, maka tujuan pembelajaran keterampilan berbicara akan sulit tercapai.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 22 Oktober 2015 yang dilakukan bersama guru kelas V A Sekolah Dasar Negeri Demakijo 1 di Sleman dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terlihat siswa kurang menguasai salah satu aspek berbahasa, yaitu keterampilan berbicara siswa masih rendah. Keterampilan berbicara yang rendah juga dilihat dari nilai rata-rata siswa untuk pembelajaran keterampilan berbicara, yaitu 60. Nilai tersebut belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Selanjutnya, hasil pengamatan yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 24 Oktober 2015 menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan. Bagi banyak siswa, kegiatan berbicara secara resmi (berbicara di depan kelas), meskipun itu hanya dalam bentuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, merupakan kegiatan yang sulit untuk dilakukan karena mereka belum terbiasa berbicara di depan kelas. Siswa malas dan takut salah dalam mengungkapkan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru. Terdapat dua siswa yang mendominasi kegiatan pembelajaran. Siswa tersebut aktif bertanya, menjawab, dan mengungkapkan pendapat tanpa ditunjuk oleh guru. Selama kegiatan pembelajaran, guru terlalu aktif dan mendominasi pembelajaran. Hal ini membuat siswa memilih untuk diam dan pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran keterampilan berbicara

yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 Oktober 2015 menunjukkan siswa masih malu-malu, grogi, kurang percaya diri dan kurang serius selama kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung. Hal tersebut dibuktikan ketika diadakan diskusi kelompok siswa kurang serius, karena yang mereka bicarakan saat berdiskusi kelompok bukanlah materi yang sedang dipelajari saat itu. Guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, namun saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok siswa terlihat kurang percaya diri, grogi, takut, dan tidak serius. Hal ini terjadi karena siswa kurang berlatih untuk berbicara di depan kelas.

Hasil pengamatan selama satu minggu dengan guru kelas VA yang dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Oktober 2015 sampai dengan hari Kamis, 29 Oktober 2015 menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara masih dianaktirikan karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian. Hal ini berarti siswa yang mendapatkan nilai tertinggi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, belum tentu siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik. Selain itu, guru jarang melakukan pembelajaran bahasa pada aspek berbicara karena keterbatasan waktu selama proses belajar mengajar.

Hasil wawancara yang dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Oktober 2015 guru belum pernah menggunakan model *paired storytelling* dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara. Guru kurang inovatif dan kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan model pembelajaran yang dituliskan pada rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Model pembelajaran yang digunakan membuat guru menjadi lebih dominan selama kegiatan pembelajaran yang membuat siswa terbiasa pasif dan kurang berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran.

Guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Edukatif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada siswa, diharapkan akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan adalah model *paired storytelling*. *Paired Storytelling encourages bilingual students to be actively engaged in the reading process. Students use their prior knowledge and develop their imagination* (Anita Lie, 1994: 3). Teknik mengajar dengan model *Paired Storytelling* dapat mengaktifkan siswa, yang biasanya digunakan dalam pengajaran membaca karena siswa akan menggunakan pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan dan imajinasinya sendiri. Pada model ini, guru memperhatikan latar belakang pengetahuan siswa dan membantu siswa mengaktifkan pengetahuan agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinatif dengan membaca. Keterampilan membaca siswa dihubungkan dengan keterampilan menulis. Buah pikiran siswa akan

dihargai sehingga siswa merasa makin termotivasi untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Model *paired storytelling* dapat digunakan pada pengajaran membaca, menulis, dan berbicara.

Model *paired storytelling* yang dilakukan secara berkelompok oleh siswa, diharapkan dapat menjadikan motivasi siswa untuk belajar berbicara agar siswa tidak merasa malu dan kurang percaya diri untuk melakukan praktik berbicara. Agar keterampilan berbicara bisa terukur, maka guru harus melakukan pengamatan dan mencermati perilaku bicara siswa saat berbicara.

Anita Lie (1994: 4) penggunaan model *paired storytelling* pada proses belajar mengajar bersifat *student centered*. Saat mengajar terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia secara teoretis mempunyai beberapa kelebihan yaitu menjelaskan bahwa kelebihan model *paired storytelling* antara lain siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinatif. Buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan semakin termotivasi untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Model Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri Demakijo 1 Sleman sebanyak 30 siswa yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa kelas VA.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Demakijo 1 Kecamatan Nogotirto, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Februari di kelas VB semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa, lembar observasi digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan informasi kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran, serta dokumentasi pembelajaran menggunakan model *paired*

storytelling, sehingga dapat diketahui hambatan dan kendala yang ditemui dalam pembelajaran.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan mencari rerata dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Keterangan:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

\bar{X} = rata-rata kelas (*mean*)

$\sum x$ = jumlah nilai siswa

N = banyaknya siswa

Dari hasil praktik berbicara siswa yang diperoleh kemudian dihitung dan dirata-rata. Hasil rata-rata nilai pada akhir siklus I dibandingkan dengan siklus II. Apabila mengalami kenaikan, maka pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Nilai keterampilan berbicara siswa dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 1. Dasar Penentuan Nilai Keterampilan Berbicara Siswa

No.	Nilai	Kategori
1	75-100	Terampil
2	50-74,99	Cukup Terampil
3	25-49,99	Kurang Terampil
4	0-24,99	Tidak Terampil

Sedangkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model *paired storytelling* dianalisis dengan skala bertingkat dan teknik persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum

Berdasarkan persentase tersebut kemudian diturunkan menjadi empat kriteria antara lain sebagai berikut.

- Apabila persentase antara 76%-100% dikatakan “baik sekali”.
- Apabila persentase antara 51%-75% dikatakan “baik”.
- Apabila persentase antara 26%–50% dikatakan “cukup”.
- Apabila persentase antara $\leq 25\%$ dikatakan “kurang”.

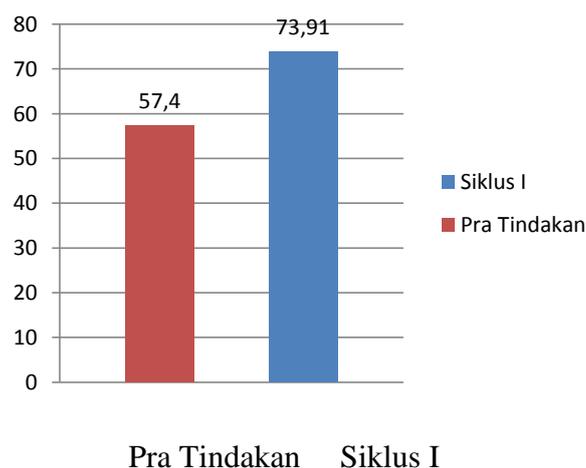
Analisis hasil dokumentasi menghasilkan data gambar foto dari siklus satu ke siklus berikutnya dipaparkan dengan deskriptif kualitatif. Gambar foto digunakan untuk melengkapi hasil observasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan adalah mengenai proses pembelajaran keterampilan berbicara dan keterampilan berbicara dalam kegiatan pembelajaran sebelum menggunakan model *paired storytelling* dan pelaksanaan tiap-tiap siklus. Hasil penilaian keterampilan berbicara siswa menunjukkan peningkatan setelah dilakukan pembelajaran dengan model *paired storytelling* pada siklus 1. Peningkatan tersebut antara lain terlihat pada siklus I, siswa menjadi lebih aktif

dalam mengikuti pembelajaran, meningkatnya antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru, bersemangat berlatih bercerita bersama kelompoknya, dan menjadi lebih berani berbicara di depan kelas. Sedangkan peningkatan kegiatan guru antara lain pada cara guru dalam menyampaikan apersepsi, menggali pengetahuan dan keingintahuan siswa terkait materi pembelajaran, membiasakan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, dan pemberian *reward* berupa pujian. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 16,51, yang kondisi awal 57,40, meningkat menjadi 73,91. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini.

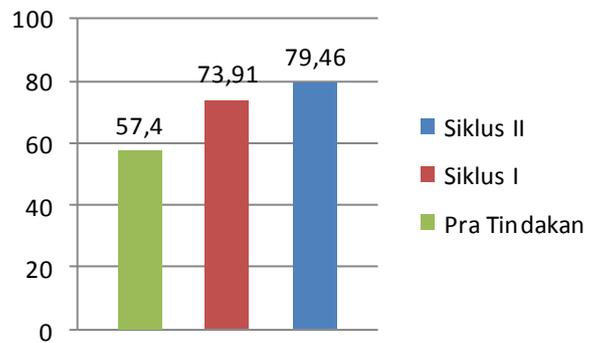


Gambar 1. Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

Diagram diatas menunjukkan bahwa pada siklus I penggunaan model *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas VA SD Negeri Demakijo 1. Persentase ketuntasan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Paired Storytelling* pada siklus I meningkat sebesar 8 siswa atau 26,67%, yang kondisi awal siswa 6 atau 20%, meningkat menjadi 14 siswa atau 46,67%. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini belum

terpenuhi yaitu 75% dari jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah mencapai KKM keterampilan berbicara sebesar 75. Sementara itu, siswa yang tuntas KKM keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 46,67%. Dengan demikian siklus I dapat dikatakan belum berhasil, sehingga peneliti dan guru sepakat melanjutkan penelitian tindakan pada siklus II.

Pada siklus 2 tetap dilakukan pembelajaran dengan model *paired storytelling* namun dengan beberapa perbaikan yang telah disepakati guru dan peneliti saat diadakan evaluasi siklus 1. Upaya perbaikan yang dilakukan berdampak pada proses pembelajaran yang lebih baik dan keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Pada siklus II peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara terlihat dari siswa yang sudah berani bertanya dan menyatakan pendapat, dan meningkatnya rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan kelas. Sedangkan aktivitas guru juga mengalami peningkatan berupa penyampaian pembelajaran menjadi lebih luwes dan menguasai langkah-langkah penerapan model *paired storytelling*, dan pengaturan waktu yang lebih baik. Peningkatan pada siklus II sebesar 5,55, yang kondisi awal 73,91, meningkat menjadi 79,46. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus II dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

Persentase ketuntasan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *paired storytelling* pada siklus II meningkat sebesar 13 siswa atau 43,33%, kondisi awal 14 siswa atau 46,67%, meningkat menjadi 27 siswa atau 90%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan tindakan telah mencapai target yang ditentukan yaitu 75%. Dari perolehan tersebut, penelitian ini dikatakan berhasil dan siklus dihentikan pada siklus II.

Pembahasan

Tahap pertama dalam model *paired storytelling* adalah pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diajarkan berupa teks cerita dan siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari dua orang siswa. Tahap kedua model *paired storytelling* yaitu sebelum membagikan bahan pelajaran, guru menjelaskan topik yang akan dipelajari secara umum. Guru juga dapat menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui tentang topik tersebut.

Tahap ketiga, bahan pelajaran dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama diberikan kepada siswa yang pertama dan bagian kedua diberikan siswa yang kedua dalam satu

kelompok. Tahap keempat, masing-masing siswa membaca materi dari bahan pelajaran yang sudah diberikan oleh guru, kemudian mencari dan mencatat kata kunci dari bahan pelajaran yang sudah dibacanya. Tahap kelima, siswa saling menukar daftar kata kunci dengan pasangan masing-masing. Tahap keenam, dengan mengingat kembali bagian dari bahan pelajaran yang telah dibaca dan kata kunci yang telah dibacakan oleh siswa lain, siswa dapat menulis dan mengembangkan ceritanya sendiri. Tahap ketujuh siswa menyampaikan hasil cerita karangannya secara lisan, dan pada tahap terakhir guru memberikan komentar terhadap penampilan siswa dan membacakan cerita secara utuh.

Kemampuan berbicara menuntut penguasaan aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Aspek kebahasaan dan non kebahasaan yang dapat meningkatkan keefektifan berbicara menurut adalah sebagai berikut.

- a. Aspek Kebahasaan yang terdiri dari: tekanan, pelafalan bunyi, kosa kata/ diksi, dan struktur kalimat.
- b. Aspek Non Kebahasaan yang terdiri dari: kelancaran, penguasaan topik, keberanian, dan sikap.

Pada kegiatan menceritakan kembali isi cerita kedelapan indikator yang menjadi fokus penilaian mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil praktik keterampilan berbicara dalam bentuk menceritakan kembali isi dongeng, siswa dapat melafalkan bunyi, memberikan tekanan pada kata, memilih kosa kata, dan menyusun kalimat dengan baik. Selain itu siswa menguasai topik (cerita) dengan baik, lancar dan ekspresif saat bercerita. Siswa mulai terbiasa untuk menceritakan kembali isi cerita di depan kelas,

sehingga rasa keberanian itu meningkat. guru tidak menunjuk siswa untuk maju, melainkan siswa sangat antusias saat diminta untuk maju menceritakan kembali isi cerita yang telah ditulisnya.

Hasil analisis proses pembelajaran keterampilan berbicara berupa lembar observasi aktivitas siswa dan guru menunjukkan beberapa peningkatan, antara lain terlihat pada sebagian besar siswa dapat menemukan dan menuliskan kata kunci yang terdapat pada teks cerita, siswa terbiasa berbicara dengan menggunakan bahasa baku, menghargai siswa lain dengan cara memperhatikan temannya yang sedang melaksanakan praktik keterampilan berbicara dalam bentuk menceritakan kembali isi cerita, berani bertanya dan berpendapat, antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru meningkat, dan siswa lebih percaya diri saat melaksanakan praktik keterampilan berbicara dalam bentuk menceritakan kembali isi cerita yang ditulis.

Kegiatan guru juga mengalami peningkatan berupa penyampaian pembelajaran terlihat lebih luwes, sehingga suasana kelas menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah menguasai langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model *paired storytelling*. Guru tidak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan intruksi pembagian kelompok dengan jelas, memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya secara merata, memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan, dan dapat membimbing semua kelompok untuk berlatih

bercerita dengan baik. Pengaturan waktu yang menjadi kendala pada siklus I juga telah mampu diatasi oleh guru sehingga pada akhir kegiatan pembelajaran guru tidak melewatkan langkah memberi masukan atau koreksi pada siswa, menyampaikan cerita secara utuh, dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran bersama siswa.

Penggunaan model *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VA SD Negeri Demakijo 1. Pencapaian nilai rata-rata perolehan siswa pada pra tindakan yaitu 57,40, pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 73,91, kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 79,46. Peningkatan nilai keterampilan berbicara terjadi karena setiap siswa dapat melaksanakan praktik berbicara sesuai dengan indikator penilaian dengan baik.

Sasaran dalam penelitian ini berupa proses pembelajaran keterampilan berbicara dan keterampilan berbicara yang berhasil ditingkatkan dengan menggunakan model *paired storytelling*. Dengan demikian, penerapan model *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditentukan yaitu $\geq 75\%$ siswa telah mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 75, dan dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *paired storytelling* pada siswa kelas VA SD Negeri Demakijo 1 Sleman Yogyakarta dinyatakan berhasil, maka penelitian berakhir pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan model *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VA SD Negeri Demakijo 1 Sleman. Peningkatan tersebut antara lain terlihat pada siklus I, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, meningkatnya antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru, bersemangat berlatih bercerita bersama kelompoknya, dan menjadi lebih berani berbicara di depan kelas. Sedangkan peningkatan kegiatan guru antara lain pada cara guru dalam menyampaikan apersepsi, menggali pengetahuan dan keingintahuan siswa terkait materi pembelajaran, membiasakan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, dan pemberian *reward* berupa pujian. Pada siklus II peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara terlihat dari siswa yang sudah berani bertanya dan menyatakan pendapat, dan meningkatnya rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan kelas. Sedangkan aktivitas guru juga mengalami peningkatan berupa penyampaian pembelajaran menjadi lebih luwes dan menguasai langkah-langkah penerapan model *Paired Storytelling*, dan pengaturan waktu yang lebih baik.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus I sebesar 16,51, yang kondisi awal 57,40 meningkat menjadi 73,91. Persentase ketuntasan pada siklus I meningkat sebesar 8 siswa atau 26,67%, kondisi awal 6 siswa atau 20%, meningkat menjadi 14 siswa atau 46,67%. Pada siklus II keterampilan berbicara mengalami peningkatan sebesar 5,55, yang kondisinya awal 73,91 meningkat menjadi 79,46. Persentase ketuntasan keterampilan berbicara dengan

menggunakan model *Paired Storytelling* pada siklus II meningkat sebesar 13 siswa atau 43,33%, kondisi awal 14 siswa atau 46,67% meningkat menjadi 27 siswa atau 90%.

Saran

Keberhasilan dalam penerapan model *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dapat dijadikan dasar bagi peneliti untuk memberikan saran sebagai berikut. Siswa hendaknya lebih aktif, berani, dan percaya diri untuk meningkatkan partisipasinya dalam pembelajaran sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat. Guru dapat menjadikan model *Paired Storytelling* sebagai alternatif penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran keterampilan berbicara.

Daftar Pustaka

- Anita Lie. (2014). *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Haryadi dan Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- M. Soenardi Djiwandono. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.